

MODEL PEMBELAJARAN DISKOVERI SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*

Erta Mahyudin

Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Jakarta

email : ermahfir@gmail.com

Abstract

Teaching strategy is very important in Arabic Classroom. It covers design and dimension. One of the model in the instructional design is discovery learning. In teaching Arabic language discovery model called guided discovery. In this model the exposure of linguistic material is given firstly, and followed by the rule of language.

Keywords: *discovery learning, Arabic classroom, instructional*

ملخص البحث

تعد الإستراتيجية التعليمية كل ما يتعلق بأسلوب توصيل المادة للطلاب من قبل المعلم لتحقيق هدف ما، وتشمل كل وسيلة يتخذها المعلم لضبط الصف وإدارته. هذا البحث يسعى إلى تلبية فكرة تطبيق إستراتيجية التعليمية لتدريس اللغة العربية مع مراعاة خصائص عملية تعليم اللغة العربية بمصطلحاتها وتعبيراتها المتخصصة من مثل المدخل والطريقة والأسلوب الإجرائي. وأثبت هذا البحث أن إستراتيجية الاستكشافية الموجهة بالرغم من أنها ترتبط عادة بقواعد اللغة، فإنها افتراضيا يمكن استخدامها لتعليم مجموعات متنوعة من المفاهيم اللغوية بعناصرها المتقسمة، بدءا من استخدامها لتعليم النطق بالأصوات العربية والتهجئة والمفردات.

النقاط الحاكمة: الإستراتيجية التعليمية، نموذج الاستكشافية الموجهة، تعرض اللغويات، تحليل قواعد النحووالصرف، تطبيق القواعد النحوية أو الصرفية

Abstrak

Strategi pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan proses pengolahan materi pelajaran, strategi pengajaran dapat dibagi menjadi model ekspositori dan heuristik. Model heuristik sejajar dengan model pembelajaran diskoveri. Model diskoveri terbimbing dapat dikembangkan dalam pengajaran bahasa Arab. Model ini merupakan modifikasi pembelajaran induktif dengan langkah: (1) ekspose bahasa melalui contoh atau ilustrasi, (2) pengamatan dan analisa bahasa melalui pertanyaan pemandu, (3) perumusan aturan kebahasaan, (4) aplikasi kaidah dalam tugas praktik yang dijenjangkan berdasarkan tingkat kesukaran atau kompleksitasnya.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, model diskoveri, diskoveri terbimbing, ekspose bahasa, analisa bahasa, perumusan dan aplikasi kaidah

Pendahuluan

Wacana strategi pembelajaran bahasa Arab semakin marak diperbincangkan karena memiliki arti penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab, serta membantu penyelesaian berbagai persoalan yang menggelayutinya. Konsep strategi pembelajaran yang berlaku universal untuk semua materi pelajaran bisa dijadikan landasan untuk memahami dan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab.

Strategi pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab dan guru harus mampu merencanakannya dan melaksanakannya dengan baik. Seorang guru dapat disejajarkan dengan panglima perang yang mahir menggunakan strategi berperang untuk memenangkan peperangan. Karena itu, guru harus mampu menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, dan harus mampu membuat keputusan rasional tentang kapan suatu strategi pengajaran cocok dan dianggap paling efektif untuk digunakan.

Istilah strategi pembelajaran mulai diperbincangkan secara meluas dalam dunia pendidikan di Indonesia sejak penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian berubah dan berganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada awal tahun 2006, dan terus berlanjut bersamaan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013.

Ketika istilah tersebut merambah ke dalam bidang pembelajaran bahasa Arab, pemakaiannya tidak lepas dari kerancuan dan tumpang tindih dengan istilah model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah karena istilah strategi pembelajaran pada dasarnya berasal dari, dan lebih populer

dalam, bidang pembelajaran non-bahasa, sedangkan pembelajaran bahasa Arab (sebagai bahasa asing) sudah lebih dahulu berkembang dengan dinamikanya sendiri yang berkarakter khusus dan telah memiliki idiom-idiom tertentu. Oleh karena itu, ketika digunakan di dalam pembelajaran bahasa, istilah strategi bisa saja berubah maknanya (dari penggunaannya pada bidang non-bahasa). Makna dan aplikasinya juga bisa meluas atau menyempit.

Karena prinsip-prinsip strategi pembelajaran bersifat universal, maka pemahaman tentang strategi pembelajaran harus dilengkapi dengan pemahaman tentang pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang khusus dalam bidang pengajaran bahasa Arab. Hal itu karena setiap cabang pengajaran memiliki karakteristiknya sendiri.

Dalam posisi tersebut, tulisan ini berusaha menyambut baik kehadiran gagasan penerapan strategi pembelajaran dalam pengajaran bahasa Arab dengan berbagai sisi positifnya, tetapi tetap berusaha menonjolkan identitas dan karakteristik pembelajaran bahasa Arab yang sudah lebih dahulu “mapan” dengan idiom-idiom dan pagunya sendiri. Strategi pembelajaran berupa model pembelajaran diskoveri dicoba untuk dieksplorasi dan dielaborasi rancang bangunnya lalu direkonstruksi untuk membelajarkan bahasa Arab.

Pengertian Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, baik lingkungan pendidikan formal maupun non-formal.¹ Kegiatan pembelajaran merupakan

¹ Pernyataan tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

suatu kondisi yang sengaja diciptakan untuk membelajarkan peserta didik. Interaksi antara guru dan murid dipandang sebagai interaksi edukatif yang memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Tugas guru dalam interaksi ini adalah memanfaatkan secara optimal *input* yang ada untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam bidang kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara, dan taktik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Strategi adalah penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.²

Secara pragmatis, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan dengan makna: memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan atau hasil kegiatan, termasuk bidang pendidikan. Seorang guru yang mengharapkan hasil yang baik tentu akan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang relevan demi mencapai tujuan atau hasil pembelajaran.

Ketika masuk ke dalam bidang pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa, istilah strategi dipahami dengan arti yang beragam. Ada yang memahaminya dalam arti sangat luas, yang meliputi seluruh aspek pembelajaran, dan ada pula yang memaknainya dalam arti sempit, yaitu sebagai teknik pembelajaran. Keragaman pemahaman tentang strategi pembelajaran ini semakin tampak dalam komunikasi sehari-hari. Karena itu, ada yang menyamakan strategi dengan pendekatan, atau metode, atau teknik, dan ada pula yang menyamakannya dengan model. Bahkan,

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 125.

ada juga orang yang tidak mempedulikan apakah semua istilah tersebut memiliki arti yang sama atau berbeda.

Di antara pengertian strategi dalam arti luas adalah yang disampaikan oleh Djamarah dan Zain, yang menjelaskan bahwa strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Ketika dikaitkan dengan pembelajaran, maka strategi pembelajaran dimaknai sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam bentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Pengertian strategi yang lebih operasional tetapi masih umum menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan, metode, dan serangkaian aktivitas yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan pengertian ini, strategi pengajaran mencakup penentuan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan pendekatan, penetapan metode dan teknik pembelajaran, serta menetapkan norma-norma keberhasilan (evaluasi).

Pada sisi lain, ada juga yang memahami strategi dalam arti yang lebih spesifik dan lebih teknis. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dick dan Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁴

Pengertian strategi yang spesifik tersebut memosisikan strategi memiliki arti

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 5.

⁴ *Ibid.*, h. 5.

yang sama dengan teknik pembelajaran. Effendy, misalnya, menyatakan bahwa strategi adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas yang selaras dengan metode dan pendekatan yang dipilih.⁵ Sumardi juga menyatakan bahwa strategi atau teknik bersifat implementasional; artinya, apa yang sesungguhnya terjadi dalam kelas untuk mencapai sasaran bergantung pada guru, imajinasi dan kreativitasnya, serta komposisi kelas.⁶

Dengan melihat kedua kecenderungan tersebut, dapat dipahami bahwa domain strategi pembelajaran sangat luas, bermula dari perencanaan tujuan yang paling relevan untuk dicapai beserta cara mencapainya, lalu penerapan langkah-langkah dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (prosedur dan metode), serta bagaimana cara mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditentukan.

Domain strategi pembelajaran yang luas itu pada hakikatnya memiliki dua dimensi secara simultan. *Pertama*, strategi mengajar pada dimensi perancangan yang melibatkan semua aspek dan persiapan pengajaran. Pada tahap ini, strategi pembelajaran masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan yang meliputi semua hal yang terkait dengan pelaksanaan rencana pembelajaran. Kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena pertautannya begitu tinggi.

Pada tahap implementasi, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua bagian utama. *Pertama*, aspek kepengajaran (*instructional*). Bidang ini berkaitan

⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009), h. 6.

⁶ Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 13.

langsung dengan kegiatan pencapaian keberhasilan pengajaran atau tujuan pembelajaran. Bidang inilah yang mencakup berbagai pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran. *Kedua*, aspek pengelolaan (*management*) pembelajaran di kelas. Bidang kedua ini berkaitan dengan pengelolaan belajar, yaitu kepemimpinan guru dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.⁷

Apabila dua bagian implementasi strategi dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab, maka strategi pembelajaran bahasa adalah rencana, cara, prosedur dan tindakan nyata yang dilakukan oleh guru bahasa Arab untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran bahasa Arab berisi pemahaman dan usaha guru bahasa Arab dalam menggunakan berbagai variabel pengajaran bahasa Arab, seperti tujuan, bahan, metode dan media, suasana atau lingkungan kelas, serta variabel evaluasi untuk membantu peserta didik mencapai tujuan menguasai keterampilan berbahasa Arab yang telah ditetapkan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Ragam Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagai seorang profesional, guru bahasa Arab hendaknya mempunyai pengetahuan tentang berbagai strategi pembelajaran, meskipun tidak semua strategi bisa dijadikan landasan dan diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Guru yang baik pasti tidak akan

⁷ M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 17-18.

terpaku pada satu strategi saja. Ia ingin maju dan berkembang dengan menggali wawasan yang komprehensif terkait strategi pembelajaran yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Di antara aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran ialah penggunaan strategi pembelajaran. Selaras dengan profesionalitasnya, guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Terdapat beberapa strategi yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa pada empat keterampilan berbahasa. Guru disarankan untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang memberikan beragam pengalaman belajar bagi siswa.

Ada banyak cara untuk melihat ragam strategi pembelajaran. Keragaman itu umumnya sejalan dengan keluasan domain pembelajaran, mulai dari perencanaan tujuan yang ingin dicapai beserta cara mencapainya, lalu penerapan langkah-langkah dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, serta bagaimana cara mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditentukan. Juga, pengelolaan kelas yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dari sudut pandang pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran bahasa Arab bisa diklasifikasikan ke dalam pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, pendekatan analitik dan non-analitik, pendekatan komunikatif, pendekatan audio-lingual, dan pendekatan kognitif.⁸

⁸ Baca Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008)

Dari perspektif metode pembelajaran bahasa asing, dikenal strategi pembelajaran dalam bentuk metode-metode berikut: *Audiolingual Method, Audiovisual Method, Cognate Method, Cognitive Method, Communicative Method, Community Language Learning Method, Comprehension Primary Method, Direct Method, Dual-Language Method, Eclectic Method, Grammar-Translation Method, Language Control Method* atau *Simplification Method, Mimicry Memorization Method* atau *Informant-Drill Method, Natural Method, Phonetic Method, Practice-Theory Method, Psychological Method, Reading Method, Silent Way Method, Suggestopedia Method, Total Physical Response Method*, dan *Unit Method*.⁹

Ditinjau dari teknik pembelajaran bahasa Arab, tampak strategi pembelajaran bahasa Arab dalam arti teknik pengajaran unsur bahasa (teknik pengajaran baca tulis, teknik pengajaran tata bahasa, dan teknik pengajaran kosakata), dan teknik pengajaran kemahiran berbahasa (teknik pengajaran menyimak, teknik pengajaran berbicara, teknik pengajaran membaca, dan teknik pengajaran menulis).¹⁰

Karena strategi pembelajaran berhubungan erat dengan proses pembelajaran, Iskandarwassid dan Suhendar mengajukan klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan proses standar yang terjadi dalam pembelajaran.¹¹ Dari empat klasifikasi yang dikemukakan Iskandarwassid dan Suhendar, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran berbasis proses pembelajaran pada pokoknya bisa dilihat dari tiga sudut klasifikasi, yaitu: (a) berdasarkan

⁹ Baca Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional & Kontemporer* (Jakarta: Bania Publishing, 2011).

¹⁰ Effendy, *loc. cit.*

¹¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 25-33.

komponen pembelajaran yang ditekankan, (b) berdasarkan proses pengolahan materi pembelajaran, dan (c) berdasarkan arah pengolahan materi pembelajaran. Jenis-jenis strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan Penekanan pada Komponen Pembelajaran

Komponen utama dan terutama dalam pembelajaran adalah pengajar, peserta ajar, dan materi pembelajaran. Karenaitu, strategi pembelajaran bisa dilihat dari tiga komponen tersebut. Ada strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dan ada juga yang berpusat pada siswa. Strategi yang berpusat pada guru adalah strategi yang paling tua dan disebut juga strategi tradisional. Pengajar merupakan sumber informasi yang dominan. Guru aktif dan mendominasi waktu, sementara siswa pasif.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bertitik tolak pada pandangan bahwa mengajar adalah mencipta suasana agar peserta didik dapat belajar dengan optimal. Yang menjadi pusat perhatian utama dalam strategi ini adalah peserta didik dan ia menitikberatkan pada kemampuan menemukan, memproses, memahami dan menggunakan informasi.

Strategi pengajaran yang berpusat pada materi pembelajaran biasanya bersumber dari teks-teks buku sumber resmi di sekolah, dan bisa juga bersumber dari lingkungan dan kehidupan nyata. Strategi ini diilhami oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta globalisasi yang menjadikan guru bukanlah sumber belajar satu-satunya dan sekolah tidak

mungkin menjadi sumber informasi tunggal. Di lain pihak, media cetak, elektronik, internet, dan kehidupan di sekeliling siswa dapat dijadikan sumber belajar.

Strategi yang berpusat pada guru berkembang dalam bentuk model pembelajaran ekspositori dan model pembelajaran deduktif. Sedangkan, strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa berkembang dalam bentuk model pembelajaran diskoveri, inkuiri, kooperatif, dan induktif. Adapun strategi pembelajaran yang berpusat pada materi berkembang dalam bentuk model pembelajaran berbasis masalah.

2. Berdasarkan Proses Pengolahan Materi

Proses pembelajaran senantiasa melibatkan minimal tiga unsur pokoknya, yaitu pengajar, pembelajar, dan materi pelajaran atau bahan ajar. Materi pelajaran menjadi bahan rujukan baik bagi pembelajar maupun pengajar. Pengajar merujuknya untuk mengorganisasi, mempresentasi, serta mengembangkan kegiatan pembelajaran tertentu. Sementara pembelajar merujuknya untuk memahami dan menguasai pelajaran yang dikajinya. Berdasarkan cara pengolahan pesan dan materi pelajaran, strategi pembelajaran bisa dibedakan menjadi dua. *Pertama*, strategi yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa. *Kedua*, strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan dominan dalam pengolahan pembelajaran. Klasifikasi ini tidak bisa terlepas dari pembagian strategi

pembelajaran berdasarkan penekanan pada komponen pembelajaran.

Berdasarkan proses pengolahan materi pelajaran, berkembang dua model pembelajaran, yaitu: model pembelajaran ekspositoris dan model pembelajaran heuristik. Model pembelajaran ekspositoris adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Wujud model pembelajaran ini adalah penguraian dalam bentuk bahan tertulis atau bahan lisan. Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan di depan kelas dengan tujuan agar materi pembelajaran sampai kepada siswa.

Berkebalikan dengan model ekspositori, model pembelajaran heuristik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan dominan dalam pengolahan materi pembelajaran. Guru menyiapkan instruksi-instruksi yang membuat peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan. Pengajar berfungsi sebagai pengarah peserta didik untuk membuat kesimpulan berdasarkan data-data; jika kesimpulan benar maka selesai sudah tugas guru; dan jika belum benar maka guru bertugas meluruskannya. Guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menyediakan beragam fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran heuristik paralel dengan model pembelajaran diskoveri dan model pembelajaran inkuiri.

3. Berdasarkan Alur Pengolahan Materi

Materi pembelajaran yang akan disajikan kepada pembelajar bisa disajikan dengan mengikuti alur tertentu, yaitu mengawali pembelajaran dengan menjelaskan permasalahan-permasalahan khusus yang mengandung pembuktian dan contoh-contoh atau fakta, lalu mengakhirinya dengan pernyataan umum sebagai sebuah kesimpulan. Atau, bisa juga dengan mengikuti alur sebaliknya, yaitu dengan menyajikan terlebih dahulu hal-hal yang umum, lalu menghubungkannya ke bagian-bagiannya yang khusus.

Strategi pembelajaran dengan melihat dua alur pengolahan materi seperti di atas dapat dibagi menjadi strategi deduktif dan induktif. Strategi deduktif melahirkan teknik deduktif yang menempatkan materi pelajaran diolah mulai dari hal-hal yang bersifat umum lalu dilanjutkan dengan hal-hal yang khusus, dari yang abstrak keyang konkret. Strategi induktif melahirkan teknik induktif yang merupakan kebalikan dari teknik deduktif. Dengan teknik induktif, pengolahan materi pelajaran dimulai dari yang khusus menuju yang umum, dari yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman empiris menuju konsep yang bersifat umum, dari contoh-contoh parsial menuju kaidah umum.

Posisi Model Pembelajaran dalam Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu kendala pengadopsian istilah strategi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab adalah peletakan posisi strategi dalam bidang pembelajaran bahasa secara

umum. Sebab, istilah ini akan bersanding dengan istilah-istilah pendekatan, metode, teknik, taktik, dan model yang memiliki pengertian spesifik dan berhubungan satu dengan lainnya.

Setiap orang bisa berlainan sudut pandang dalam memaknai istilah-istilah tersebut, yang sering berujung pada kerancuan dalam pemakaiannya, serta pada perbedaan dalam menentukan hubungan hierarkis antara satu dengan lainnya. Salah satu penyebab kerancuan ini adalah karena istilah-istilah tersebut digunakan dalam dua bidang kajian yang berbeda, yaitu kajian pembelajaran yang bersifat umum dan kajian pembelajaran bahasa yang bersifat khusus. Pembelajaran bahasa merupakan bidang kajian khusus yang telah memiliki idiom-idiomnya sendiri. Oleh karena itu, ketika digunakan di dalam pembelajaran bahasa, istilah strategi bisa berubah maknanya, meluas atau menyempit. Ketika penggunaannya dicampuradukkan, terjadilah kerancuan.

Dalam pembelajaran bahasa, istilah yang paling lazim dikenal adalah tiga istilah yang terkait dengan metodologi pembelajaran, yaitu: pendekatan, metode dan teknik. Ada dua cara pokok dalam memahami dan melihat hubungan ketiga istilah tersebut, yaitu cara pandang Edward Anthony dan cara pandang Jack C. Rogers dan Theodore S. Rodgers.¹²

Menurut Anthony, pendekatan adalah landasan teoretis berupa asumsi-asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa. Metode adalah prosedur penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah implementasi metode dalam bentuk kegiatan spesifik dan

operasional yang selaras dengan metode dan pendekatan yang dipilih. Hubungan ketiganya bersifat hierarkis.

Berbeda dengan Anthony, Richards dan Rodgers mereformula konsep 'metode' dan memberikan penamaan baru untuk "pendekatan, metode dan teknik", yaitu "pendekatan, rancangan/desain, dan prosedur". Istilah prosedur menurut Richards dan Rodgers mencakup atau sama dengan istilah teknik dalam Anthony. Jadi, dalam pandangan Anthony, hubungan ketiganya bersifat hirarkis, sedangkan dalam konsep Richards dan Rodgers, metode menjadi istilah kunci yang menggabungkan dan memayungi istilah lainnya.

Kedua cara pandang tersebut tidakbertentangan, hanya penggunaannya yang berbeda. Dalam cara pandang Anthony, istilah pendekatan, metode, dan teknik tepat digunakan secara terpisah dan berdampingan. Ketika istilah metode disebut secara mandiris sebagai sebuah konsep tunggal yang utuh, maka cara pandang Rodgers and Rodgers tentang metode lebih tepat digunakan. Sebagai contoh, penggunaan kata metode dalam Metode Langsung atau Metode Guru Diam akan lebih tepat mencakup pendekatan, rancangan pembelajaran, dan teknik/prosedur sekaligus.

Adapun taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual. Contohnya, ketika ada dua orang sama-sama menggunakan Metode Langsung dalam situasi dan kondisi yang sama persis, sudah pasti cara yang mereka lakukan akan berbeda, seperti dalam hal penggunaan ilustrasi dan gaya bahasa yang sesuai dengan karakter masing-masing. Apabila teknik dikaitkan dengan situasi dan kondisi di luar guru, maka taktik berkaitan

¹² Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (New York: Cambridge University Press, 2003)

dengan kepribadian dan karakter guru dalam melakukan pembelajaran.

Selanjutnya, model pembelajaran semakna dengan teori mini (konseptual) yang digunakan sebagai panduan bagaimana melakukan sesuatu dengan penekanan pada pola struktur peristiwa. Struktur peristiwa dalam model pembelajaran dapat dibagi dalam dua perwujudan, yaitu abstrak dan nyata. Model pembelajaran yang abstrak merupakan pola umum kegiatan guru-siswa dalam pembelajaran, sedangkan model pembelajaran nyata merupakan pola peristiwa operasional, yakni serangkaian perbuatan nyata yang bakal terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Pola umum perbuatan guru-siswa dapat disebut pendekatan pembelajaran, sedangkan pola operasional perbuatan nyata disebut metode pembelajaran. Dengan demikian, sebuah model pembelajaran memiliki pendekatan, metode, dan teknik sekaligus, tetapi dalam bentuk mininya.

Apabila pendekatan, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuk apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran sebenarnya menggabungkan unsur pendekatan, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Hanya saja model pembelajaran merupakan pola utama, contoh, acuan, atau ragam dari suatu metode pembelajaran yang mencakup pendekatan, desain, prosedur, dan teknik pembelajaran.

Dengan pengertian dan karakteristik tersebut, wajar sekali kalau sebuah model pembelajaran sering disebut sebagai strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik

pembelajaran, atau taktik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut memang memiliki kesamaan yang kuat dan semuanya terkait dengan berbagai usaha dan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, dapat dipahami bahwa masing-masing istilah berbeda dengan lainnya dari segi fokus substansinya.

Aplikasi Model Diskoveri dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Model pembelajaran diskoveri mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses induktif yang mengarahkan pada suatu simpulan.¹³ Dengan penggunaan model pembelajaran diskoveri, siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, lalu dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri dan mengorganisir atau membentuk apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir.

Model ini bertolak dari pandangan bahwa murid, sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat mendorong murid untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, murid secara mandiri atau kelompok akan lebih banyak melakukan kegiatan pemecahan masalah dengan atau tanpa bimbingan guru

Untuk menerapkan sisi-sisi positif dari model pembelajaran diskoveri, diperlukan beberapa persyaratan pendukung untuk mereduksi kelemahan yang sering ditemukan. Di antara persyaratan tersebut adalah secara klasikal, siswa memiliki kecerdasan atau kecakapan awal yang "lebih"

¹³ C. A. Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 43.

serta memiliki keterampilan berbicara dan menulis yang baik. Jumlah siswa juga tidak terlalu banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya. Kompetensi yang dominan adalah pada aspek pemahaman, sedangkan aspek keterampilan dan emosi kurang mendapat perhatian. Dibutuhkan ketersediaan fasilitas memadai seperti media, alat, dan sumber belajar.

Konsep, tujuan, prosedur, dan langkah-langkah yang dikembangkan untuk pembelajaran yang menggunakan model diskoveri tidak bisa sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebab, latar belakang kelahiran dan tujuan model pembelajaran ini tidak sepenuhnya selaras dengan tujuan pengajaran bahasa asing yang lebih menekankan pada aspek keterampilan. Di lain pihak, model ini lebih besar penekanannya pada kemampuan berpikir dan daya nalar yang kritis, analisis, dan logis. Walau demikian, prinsip-prinsip dasar dari model pembelajaran diskoveri dapat juga diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Model pembelajaran diskoveri yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah diskoveri terbimbing (*guided discovery*) yang merupakan suatu modifikasi dari pembelajaran induktif. Pada model ini, terdapat ekspose materi kebahasaan terlebih dahulu, lalu diikuti dengan penggunaan kaidah, dan akhirnya secara eksplisit fokus pada aturan kebahasaan dan praktik penggunaannya.¹⁴

Diskoveri terbimbing juga secara esensial menekankan pada keaktifan pelajar. Guru tetap menjadi fasilitator yang memandu pelajar ke arah yang benar supaya

terhindar dari kesalahpahaman terkait suatu aturan kebahasaan. Dengan model ini, belajar menjadi begitu mengesankan karena pelajar secara aktif dilibatkan dalam proses pengungkapan atau penemuan (*discovery*) kaidah baru. Pembelajaran juga menjadi penuh makna karena ia melibatkan pemikiran pelajar sendiri secara langsung.

Walaupun diskoveri terbimbing biasanya dihubungkan dengan aturan yang terkait tata bahasa, sebenarnya ia juga bisa digunakan untuk mengajarkan berbagai konsep dan aspek bahasa, mulai dari bentuk tata bahasa dan penggunaannya sampai pelafalan, ejaan, dan kosa kata. Namun, penting sekali untuk diyakinkan bahwa aturan yang akan diajarkan harus memenuhi kriteria Michael Swan berikut: (1) aturan kebahasaan yang akan diajarkan harus benar; (2) aturan harus menunjukkan dengan jelas batasan-batasan penggunaan yang sesuai dengan bentuk yang diberikan; (3) aturan harus jelas tidak samar; (4) aturan hendaknya sederhana; (5) aturan harus menggunakan konsep yang telah dikenal dengan baik oleh pelajar; dan (6) aturan hendaknya relevan.¹⁵

Diskoveri terbimbing dapat dengan mudah diterapkan pada kelas bahasa asing manapun dan pada tingkat berapapun, termasuk di dalam kelas bahasa Arab, dengan empat langkah berikut ini:

1. Pemajanan atau ekspose bahasa melalui contoh atau ilustrasi

Guru memajankan bahasa kepada para siswamelalui ilustrasi, contoh-contoh, atau kombinasi antara keduanya. Contoh dapat disajikan dalam wujud kalimat lepas, walaupun harus selalu diingat bahwa akan menjadi lebih efektif jika bahasa diperkenalkan

¹⁴ Vicky Saumell, *Guided Discovery for Language Instruction: A Framework for Implementation at all Levels*(Buenos Aires: Person, 2012), h. 2.

¹⁵ S.Thornbury, *How to Teach Grammar* (England: Pearson Education Limited, 1999), h. 32.

dengan konteks. Kontekstualisasi bahasa bisa dilakukan melalui membaca atau menyimak suatu teks, ilustrasi/foto, atau topik dan situasi riil kehidupan, sehingga menjadikan tatabahasa semakin relevan dan hidup. Kontekstualisasi juga membantu memudahkan pemahaman. Langkah ini memungkinkan pelajar untuk mengaktifkan strategi belajar personal mereka dalam rangka memahami bahasa yang sedang diekspose kepada mereka.

Sebagai contoh, sebuah pelajaran untuk pemula memusatkan perhatian pada perbedaan bentuk kata *mudzakkar* dan *mu'annats* dan penggunaan *tâ' marbûthah*. Langkah pertama bisa dilakukan dengan caramenunjukkan kepada para siswa daftar kata-kata seperti di bawah ini, lalu para siswa diarahkan untuk memahami makna setiap kata melalui berbagai teknik, termasuk dengan gambar. Dalam posisi ini, guru bisa secara sederhana menarik perhatian siswa ke "fakta" bahwa ada dua bentuk akhir kata yang berbeda.

مُحَمَّدٌ - عَائِشَةُ - رَجُلٌ - اِمْرَاَةٌ - دُخُولٌ
شَهَادَةٌ - كَبِيرٌ - كَبِيرَةٌ - هَذَا - هَذِهِ
هُوَ - هِيَ - الَّذِي - الَّتِي - مَحْمُودَةٌ
نَفْسٌ - نَارٌ - شَمْسٌ - سَمَاءٌ - اَرْضٌ

2. Pengamatan dan analisis bahasa melalui pertanyaan pemandu

Guru memandu pengamatan dan analisa bahasa dengan menarik perhatian pada poin-poin penting yang ingin disajikan. Ini bisa dilakukan melalui pertanyaan, dengan mengisi bagian yang kosong dari suatu kalimat; atau dengan mencocokkan antara contoh dan kaidah. Potensi kognitif siswa ikut serta dilibatkan dalam kerja

sama, meneliti, membuat hipotesa, membandingkan, serta membangun dan menyusun pengetahuan baru. Mengambil bagian dalam proses pelajaran akan memberdayakan peserta didik. Langkah membangun ancang-ancang pengetahuan ini penting untuk menghindarkan pelajar dari kesalahpahaman atau membuat simpulan yang salah terkait suatu kaidah atau aturan kebahasaan.

Dalam contoh di atas, guru bisa memintapara siswa untuk mulai memikirkan apa jenis setiap kata dan perbedaan antara kata-kata yang menggunakan *tâ' marbûthah* dengan yang tidak. Siswa bisa diajak untuk menulis kembali kata-kata tersebut menjadi dua daftar terpisah, satu kolom menggunakan *tâ' marbûthah* (untuk menyimpulkan yang *mu'annats*) dan kolom lainnya tanpa *tâ' marbûthah* (untuk menyimpulkan yang *mudzakkar*). Guru dapat juga menyiapkan ilustrasi untuk memecah kolom kedua menjadi dua bagian lagi, yaitu untuk *mu'annats* yang tidak menggunakan *tâ' marbûthah*. Langkah tindak lanjut berikutnya bisa dengan meminta para siswa untuk melingkari huruf terakhir dari tiap kata, dan untuk memikirkan ada apa dengan kata-kata yang menggunakan *tâ' marbûthah*.

3. Penyusunan atau perumusan kaidah aturan kebahasaan

Guru menggunakan informasi dari langkah kedua untuk membuat, atau mengarahkan pelajar untuk mengemukakan rumusan mereka tentang kaidah yang sedang mereka pelajari. Kegiatan ini penting dalam rangka untuk meyakinkan bahwa

semua pelajar memahami kaidah yang ditargetkan dengan tepat. Pada tahap ini, para pelajar membangun pengetahuan baru mereka sendiri berdasarkan pemahaman pribadinya yang mendalam, pengamatannya, dan analisis yang telah mereka lakukan pada langkah sebelumnya.

Sebagai contoh, setelah menganalisa kata yang berbentuk *mudzakkar* dan *mu'annats*, para pelajar dapat diminta untuk melengkapi kaidah sebagai berikut:

Dari contoh-contoh pada dua kolom di atas kita ketahui bahwa yang termasuk *isim muannats* antara lain:

Nama

Kata benda yang diakhiri

..... yang di akhiri *tâ' marbûthah*

Kata sifat yang diakhiri

Kata tunjuk, kata ganti dan kata penghubung benda untuk menyesuaikan diri dengan isim

Ada beberapa isim yang dianggap sebagai walaupun tidak diakhiri

4. Aplikasi kaidah dalam tugas praktik yang dijenjangkan berdasarkan tingkat kesukaran atau kompleksitasnya

Langkah ini bertujuan untuk memposisikan bahasa ke dalam praktik. Guru memberikan beberapa tugas mulai dari bentuk latihan yang terkontrol (seperti: menyebutkan jenis kata, menjodohkan, mengisi yang kosong, pertanyaan tertutup) sampai ke bentuk latihan yang lebih komunikatif dan penuh arti (seperti: pertanyaan

terbuka untuk diskusi, bermain peran, menulis tugas, dan lain sebagainya).

Kesukaran dan kompleksitas tugas pada umumnya dijenjangkan dari keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif ke keterampilan bahasa produktif, dari kemampuan mengidentifikasi atau memahami kepada kemampuan memproduksi.

Sebagai contoh, pelajar yang baru saja sampai pada aturan yang berhubungan dengan penggunaan bentuk *isim mudzakkar* dan *isim mu'annats* bisa menerapkan aturan tersebut dalam praktik yang terkontrol seperti berikut ini.

1. Sebutkan *isim mudzakkar* dan *isim muannats* dalam doa adzan berikut!

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ
الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ
وَالشَّرَفَ وَالدَّرَجَةَ الْعَالِيَةَ الرَّفِيْعَةَ،
وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، إِنَّكَ
لَأَتْخِلُفُ الْمِيْعَادَ.

Simpulan

Penguasaan berbagai strategi pengajaran bahasa Arab semestinya menjadi keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kurangnya pemahaman guru tentang ragam strategi pembelajaran dapat menyebabkan kekeliruan dalam memilih cara yang tepat untuk mengkomunikasikan ide-ide dan konsep-konsep pembelajaran kepada para siswanya, dan pada akhirnya guru akan gagal mengantarkan para muridnya mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran diskoveri terbimbing dianggap sejalan dengan teori pembelajaran bahasa yang lebih modern,

karena ia mendukung kemandirian sekaligus keterlibatan aktif siswa, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran ini berhubungan dengan pembelajaran analitik dan pemecahan masalah. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dia akan memiliki koneksi pribadi yang menjadi tumpuan kesuksesannya dalam belajar.

Model diskoveri merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang meningkatkan keikutsertaan siswa, membantu mengembangkan kerja sama di antara mereka, dan memberdayakan siswa untuk memiliki tanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri sehingga ia menjadi lebih otonom. Dengan prinsip-prinsip tersebut, model pembelajaran ini cukup bermanfaat dan valid untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk semua tingkat kemampuan berbahasa, dengan tetap memperhatikan karakteristik setiap tingkatan.

Prinsip-prinsip umum model pembelajaran diskoveri bisa diterjemahkan ke dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi prinsip-prinsip berikut: (a) materi kebahasaan disajikan dari hal-hal yang bersifat khusus (contoh dan ilustrasi) lalu kepada kesimpulan umum (kaidah atau aturan bahasa), (b) aturan atau kaidah kebahasaan diajarkan secara implisit terlebih dahulu baru dieksplisitkan oleh siswa dengan bimbingan guru, (c) mengutamakan pajanan bahasa sebagai informasi, fakta, dan data yang akan diolah oleh siswa untuk sampai kepada simpulan, (d) pembelajaran diwarnai dengan kegiatan pengungkapan aturan atau kaidah kebahasaan, (e) pembelajaran mengutamakan kerja sama dengan teman sejawat, (f) pembelajaran berpusat pada siswa yang memiliki otonomi dan partisipasi aktif, dan (g) pembelajaran memberdayakan teknik pemecahan masalah.[]

Daftar Rujukan

- Abdul Wahab, Muhib, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.
- Budiningsih, C. A., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009.
- Fakhrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional & Kontemporer*, Jakarta: Bania Publishing, 2011.
- _____, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Pustaka Cendekia, 2013.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Richards, Jack C. and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, New York: Cambridge University Press, 2003.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Pranada Media Group, 2010.

Saumell, Vicky, *Guided Discovery for Language Instruction: A Framework for Implementation at All Levels*, Buenos Aires: Person, 2012.

Subana, M. dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sumardi, Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan. Bintang, 1974.

Thornbury, S., *How to Teach Grammar*, England: Pearson Education Limited, 1999.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

